

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan sekumpulan gagasan yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalaman yang ada pada diri manusia yang menjadi suatu pandangan hidup dari sekelompok orang, pandangan hidup tersebut dapat berupa kepercayaan, nilai, perilaku maupun simbol-simbol yang mereka terima dan pahami dari proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya (Setiaji 2022:2-3).

Berdasarkan penjelasan tersebut, istilah budaya telah melekat dan sering kita dengar di dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang hidup dalam keanekaragaman, tentu saja memiliki budaya yang berbeda-beda. Budaya itu sendiri telah dimiliki oleh sekelompok orang sejak dahulu dan telah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Dalam komunikasi antar budaya juga setiap individu seharusnya memahami masing-masing budaya yang ada disekitarnya, sehingga dapat beradaptasi ketika berada dengan kebudayaan yang berbeda. Sebuah identitas atau karakteristik budaya itu dapat membentuk pemahaman mengenai komunikasi yang benar dan sesuai dengan latar belakang sosial. Salah satu perbedaan dari identitas budaya merupakan perbedaan dalam pemakaian bahasa yang biasanya digunakan dalam berkomunikasi secara verbal.

Menurut Suranto, (2003:7) mendefinisikan komunikasi verbal sebagai komunikasi dengan pesan kata-kata yang diucapkan, sedangkan komunikasi

non verbal adalah komunikasi menggunakan kata-kata yang tidak diucapkan atau menggunakan gerak tubuh.

Kebudayaan adalah suatu cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok orang yang diwariskan sejak turun temurun, dalam arti budaya merupakan norma-norma atau nilai-nilai yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu. Kebudayaan dalam arti luas merupakan keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral hukum, adat istiadat atau setiap kemampuan dari kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Liliweri, 2014:4-8).

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu biasanya menggunakan kode-kode, baik secara verbal maupun non verbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi. Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi.

Sebagai makhluk sosial, hidup terhindar dari masalah atau konflik merupakan sesuatu hal yang mustahil. Seseorang akan mengalami konflik, baik dengan dirinya sendiri, maupun dengan lingkungannya dimana ia berada. Banyak penyebab yang cenderung membawa seseorang atau kelompok tertentu untuk berhadapan dengan konflik dengan kehidupan sehari-hari (Wijono,

2015:178). Upaya-upaya yang diterapkan untuk penyelesaian konflik, seringkali juga bersumber dari kearifan lokal atau kebudayaan yang ada.

Kebudayaan dikonsepsikan sebagai sesuatu yang menonjol dan terkadang bisa mengatur seluruh aspek kehidupan masyarakat (Triningtyas, 2019:37). Nugrohadhi dan Gratianus (2012:8) juga mengemukakan kearifan lokal dapat dimaknai sebagai kekuatan yang dimiliki oleh seseorang atau suatu kelompok masyarakat tertentu. Hal itu terbentuk karena upaya-upaya yang sudah mereka jalankan bertahun-tahun, berdasarkan akal budinya untuk berpikir, bersikap dan berperilaku terhadap sesuatu objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Dari sudut yang berbeda, dalam konteks psikologi positif, realitas kearifan lokal pula dilihat sebagai faktor protektif, yang membentuk seseorang untuk dapat mewujudkan kesejahteraan psikologinya.

Berdasarkan uraian di atas, upacara atau ritual adat adalah suatu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki makna yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, Indonesia sendiri terdapat banyak budaya yang telah dipercaya sejak dahulu kala. Budaya yang dipercayai itu jenisnya bermacam-macam. Ada budaya berupa tarian, lagu, rumah adat, busana, upacara adat (ritual) dan lain sebagainya. Tidak terlepas dari masyarakat Nusa Tenggara Timur yang masih menjunjung tinggi kebudayaan, salah satunya

adalah ritual *Su'i uwi* Pada Upacara Reba Pada Masyarakat Suku Lodo Kelurahan Mangulewa, Kecamatan Golewa Barat, Kabupaten Ngada. Ritual *Su'i uwi* merupakan, mantra dalam ritual "*Bura Su'a*" (semburan siri) yang dilakukan oleh tokoh adat tertua dalam rumah adat, ritual ini merupakan bagian dari keseluruhan pesta atau upacara Reba.

Berdasarkan hasil wawancara awal bersama Ibu Bernadeta Bupu pada tanggal 8 Januari 2023 melalui media sosial *whatsapp*, ia mengatakan bahwa, upacara Reba merupakan pesta ritus keagamaan atau pesta keluarga dalam siklus pertanian masyarakat suku Bajawa. Upacara ini diselenggarakan setiap tahun pada bulan dan hari tertentu dalam kalender adat suku Bajawa. Setiap keluarga suku Bajawa berkumpul dan merayakan upacara ini. Upacara Reba ini menunggu petunjuk "*kepo wesu*" atau pemegang adat yang menentukan masa perayaannya. Upacara Reba tersebut mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Kelurahan Mangulewa, Kabupaten Ngada. Ritus keagamaan atau upacara Reba ini ditayangkan selama beberapa hari berturut-turut sangat diwarnai dengan doa dan kurban.

Ia menjelaskan, upacara Reba juga memiliki beberapa tahap dalam pelaksanaannya yaitu *Kobe Dheke*, *Kobe dhoi*, dan *Kobe Sui* atau *Su'i Uwi*. *Kobe Dheke* merupakan "*lole sa'o*" atau semua masyarakat berkumpul di rumah induk untuk membicarakan tahap selanjutnya dalam upacara Reba. *Kobe Dhoi* merupakan tahap tarian adat yang dimana seluruh masyarakat berkumpul bersama untuk melanjutkan acara tersebut. *Kobe Sui* atau *Su'i uwi* merupakan

tahap “*Bura Su’a*” dimana seluruh masyarakat dalam satu suku mengikuti ritual pemotongan ubi dan semburan siri ke “*Su’a*” atau tofa.

Ketiga tahap dalam upacara Reba ini sama-sama penting dalam pelaksanaan upacara. Akan tetapi, tahap terakhir atau tahap *Su’i uwi* kelihatan lebih menonjol dalam hal pelaksanaannya yang lebih menoreh kebersamaan dalam suatu keluarga. Hal lain yang membuat ritual *Su’i uwi* menarik yaitu mampu mendamaikan keluarga yang terjadi bentrokan dari satu rumah adat melalui makan bersama usai ritual pemotongan ubi yang diwarnai dengan “*Bura Su’a*” yang dilakukan oleh tua adat dalam satu suku dan kegiatan makan bersama sesudah tua adat memberi makan pada nenek moyang di dalam rumah adat besar.

Menurut Nai, (2020:396-370) acara *Su’i uwi* adalah tuturan lisan dalam ritual *Bura Sua* yang merupakan bagian dari keseluruhan pesta adat Reba. Ritual ini juga secara tidak langsung mengingatkan kita agar tidak boleh melupakan tanah kelahiran kita, tidak boleh melupakan sanak saudara, dan untuk membina persaudaran itu, kita perlu berkumpul bersama-sama dan duduk bertukar pikiran.

Ritual adat *Su’i uwi* ini, memiliki beberapa rangkaian pelaksanaannya dan memiliki unsur-unsur material sebelum pelaksanaan ritual. Berdasarkan hasil wawancara awal bersama bapak Nikolaus Ropa, pada tanggal 21 Februari 2023, melalui media sosial *whatsapp*, ia menjelaskan, hal pertama yang perlu disiapkan dalam ritual *Su’i uwi* pada upacara Reba yaitu, semua masyarakat dalam satu suku menyiapkan hewan kurban berupa babi dan ayam jantan dan

kemudian masyarakat menyiapkan hasil panen berupa beras, ubi dan moke putih (*Tua Ara*). Selanjutnya, dalam ritual adat *Su'i uwi* semua masyarakat dalam satu suku memasuki rumah adat pokok dalam "*sa'o meze*" (rumah besar dalam suku) untuk mengikuti acara "*ti'i ka ebu nusi*" (beri makan nenek moyang). Dalam ritual tersebut, tokoh adat tertua dalam satu suku mulai menyebutkan narasi-narasi lisan sebelum melakukan penyembelihan hewan kurban yang kemudian akan ada penafsiran makna melalui hati hewan kurban seperti hati babi dan hati ayam. Ketika semua rangkaian dijalankan, semua masyarakat dalam satu suku akan melaksanakan makan bersama keluarga dalam satu suku.

Berdasarkan uraian di atas, upacara atau ritual adat adalah suatu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki makna yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat. Selain sebagai usaha manusia untuk berhubungan dengan para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya.

Pelaksanaan upacara Reba didasari dengan penyembahan kepada leluhur dan Tuhan atas hasil panen, yang masih tetap dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat yang salah satunya berupa ritual *Su'i uwi*. Ritual ini telah menjadi tradisi bagi masyarakat Kelurahan Mangulewa, Kabupaten Ngada, karena telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang kepada generasi-generasi berikutnya.

Adanya ritual atau tradisi yang dilakukan telah memperkokoh dan dapat mempersatukan hubungan persaudaraan yang dianut oleh masyarakat. Eksistensinya sebuah tradisi tentu tidak lepas dari peran masyarakat pendukungnya untuk menegaskan bahwa masyarakat memiliki nilai yang mengatur tata kehidupannya dalam masyarakat. Sistem nilai budaya merupakan suatu rangkaian konsep-konsep abstrak yang hidup di dalam sebagian besar warga suatu masyarakat. Sistem nilai budaya tersebut berfungsi sebagai pedoman sekaligus pendorong sikap dan perilaku manusia dalam hidupnya (Muhannis, 2004:4).

Salah satu kearifan lokal di Nusa Tenggara Timur pada desa Mangulewa, Kabupaten Ngada khususnya Suku Lodo Kelurahan Mangulewa yang masih dipertahankan sampai dengan saat ini adalah budaya ritual *Su'i uwi* yang terdapat dalam upacara Reba. Ritual *Su'i uwi* menurut masyarakat desa Mangulewa berarti kegiatan semburan siri (*Bura Su'a*) yang dilakukan oleh tokoh adat tertua dalam sekumpulan masyarakat di masing-masing suku dengan memaknai simbol-simbol dan unsur-unsur material dalam ritual adat tersebut. Makna dalam ritual *Su'i uwi* memiliki makna yang bermanfaat dalam kehidupan setiap individu.

Ritual *Su'i uwi* merupakan salah satu tradisi "*Bura Su'a*" yang diwarnai dengan hewan kurban dan makan bersama dalam rumah adat yang dipimpin oleh tokoh adat tertua dalam rumah adat besar (*Sa'o Meze*). Ritual *Su'i uwi* pada masyarakat Suku Lodo desa Mangulewa memiliki beberapa tahapan yang dilakukan, tahapan tersebut meliputi persiapan tarian dan nyanyian "*O uwi*",

“*Bura su’a*” (semburan siri), dan makan bersama. Ritual ini dilaksanakan bertepatan dengan musim hujan

“*Su’i uwi*” pada masyarakat Mangulewa, khususnya masyarakat suku Lodo merupakan suatu ritual penghormatan kepada leluhur yang dilakukan dalam sebuah prosesi sampai adanya ritual makan bersama dengan para orang tua, saudara, kerabat maupun orang yang berada di rantauan sebagai simbol ritual. Dalam ritual ini terdapat bentuk sesajian yang disiapkan berupa makanan dan daging yang sudah dikurbankan kepada leluhur. Makan bersama menjadi suatu agenda yang menjadi korelasi antara budaya yang dibangun dalam ritual “*Su’i uwi*”.

“*Su’i uwi*” merupakan makan bersama untuk menghormati para leluhur di sebuah rumah adat. Umumnya “*Su’i uwi*” dilakukan sebagai bentuk rasa syukur karena sudah diberi nikmat kehidupan oleh Yang Maha Kuasa dan sebagai rasa hormat kepada leluhur. Menu khas dari ritual “*Su’i uwi*” adalah nasi yang disajikan pada “*Beka*” (Nyiru) atau bahan anyaman lain yang dipersembahkan dengan kurban berupa ayam dan babi kepada leluhur. Masyarakat yang mengikuti ritual ini harus masuk dalam “*Sa’o meze*” (Rumah adat besar) dengan posisi duduk melingkar mengelilingi tungku api (*Lega Lika*) dengan memakai baju yang sopan dan disarankan untuk menggunakan kain tradisional atau sarung adat Ngada.

Dari penjelasan di atas, ritual *Su’i uwi* merupakan ritual menarik yang terdapat dalam upacara Reba. Ritual tersebut memiliki makna yang mampu memikat perhatian banyak orang yang dapat dilihat dari kebersamaan

masyarakat serta proses ritual itu sendiri. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait ritual *Su'i uwi* karena, budaya ini mengalami pergeseran di masyarakat teristimewa sebagian kaum muda di desa Mangulewa. Karena hal tersebut, sebagian kaum muda meninggalkan tradisi ini karena tidak memahami lebih luas tentang ritual ini. Seperti yang dialami oleh R.L ketika ia meninggalkan Kelurahan Mangulewa karena telah menikah dan mengikuti tradisi dari pihak laki-laki, sehingga dari kebiasaan tersebut dapat menghilangkan tradisinya sendiri.

Selain itu, banyak masyarakat Indonesia lebih khusus masyarakat Nusa Tenggara Timur mengenal upacara Reba hanya seputar tampang luar saja yang lebih melihat upacara Reba hanya memiliki makna religi. Akan tetapi, dalam upacara Reba itu sendiri memiliki banyak tahap ritual dalam pelaksanaannya yang lebih menonjol melalui ritual *Su'i uwi* yang dianggap sakral oleh masyarakat Kelurahan Mangulewa dan memiliki makna lain dengan setiap kebersamaannya salah satunya adalah makna sosial. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih mendalam mengenai makna dalam ritual terlebih khusus makna sosial yang terdapat dalam ritual *Su'i uwi* pada upacara Reba.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul: **Makna Sosial Dalam Ritual Adat *Su'i Uwi* Pada Upacara *Reba* Pada Masyarakat Suku Lodo Kelurahan Mangulewa, Kecamatan Golewa Barat, Kabupaten Ngada.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa saja makna yang nampak dalam ritual adat *Su'i uwi* pada upacara adat Reba Pada Masyarakat Suku Lodo Kelurahan Mangulewa, Kabupaten Ngada?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan mengenai makna sosial dalam ritual adat *Su'i uwi* pada upacara adat Reba pada masyarakat Suku Lodo Kelurahan Mangulewa, Kabupaten Ngada.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti kemukakan maka manfaat dari penelitian yang diharapkan penulis adalah sebagai berikut:

a. Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi mengenai bagaimana mengidentifikasi makna sosial dalam ritual adat *Su'i uwi* pada upacara adat Reba pada masyarakat suku Lodo Kelurahan Mangulewa, Kabupaten Ngada dan sebagai referensi tambahan untuk tugas akhir bagi para mahasiswa serta melengkapi referensi kepustakaan di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

b. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu linguistik dan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan, terlebih khusus mengenai teori komunikasi budaya dalam metode studi kasus.

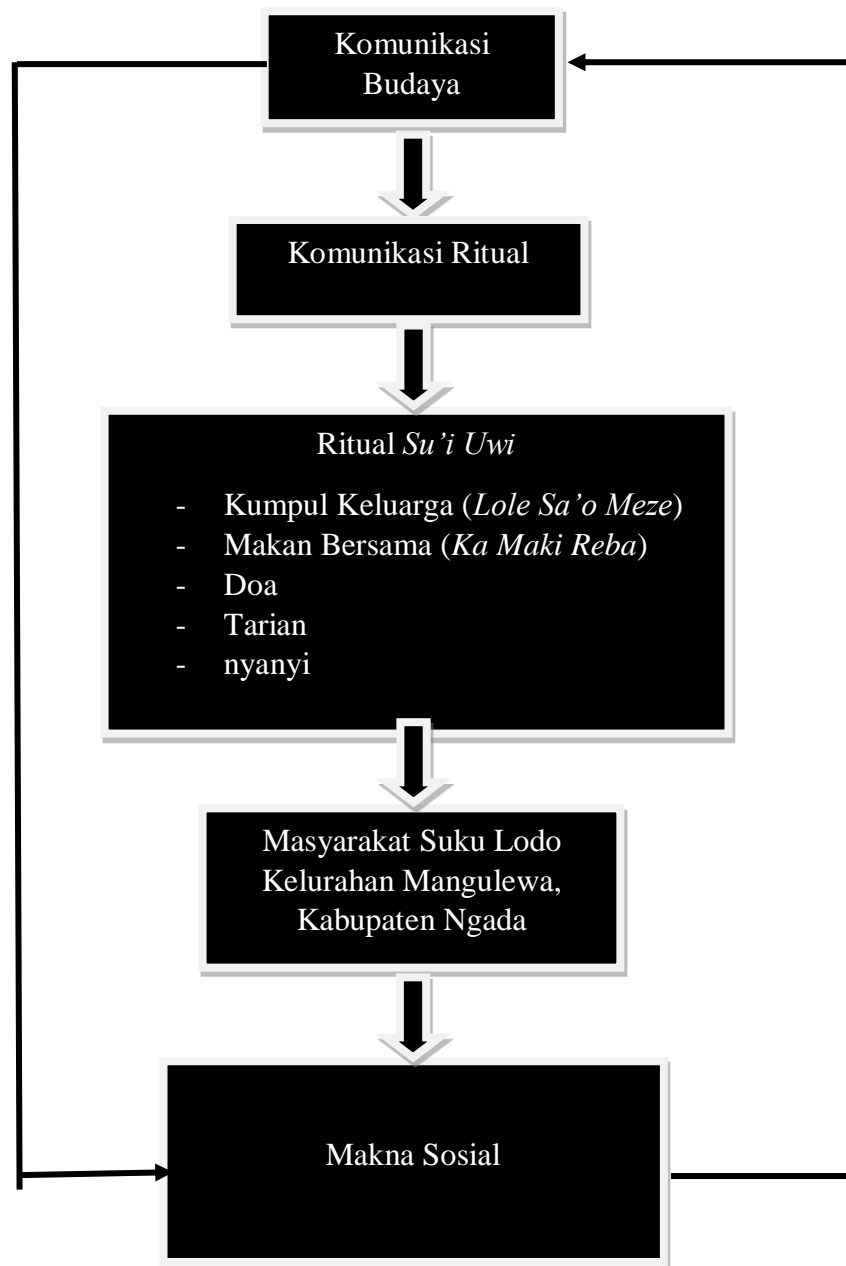
1.5. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

1.1.5. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesiskan dari fakta-fakta, observasi dan telaah keputusan, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian (Ridwan, 2005: 34-35). Berdasarkan penjelasan tersebut, kerangka pemikiran ini adalah penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan masalah penelitian, pada dasarnya kerangka penelitian ini menggambarkan jalan pikiran dan pelaksanaan penelitian mengenai analisis makna.

Kerangka pemikiran yang dibuat yakni komunikasi budaya yang ada di masyarakat Kelurahan Mangulewa khususnya masyarakat suku Lodo, dengan adanya interaksi dan adanya ritual *Su'i uwi* yang terdiri dari tahapan persiapan tarian dan nyanyian, kumpul keluarga, doa bersama dan makan bersama yang memiliki makna religius dan makna sosial. Akan tetapi, dalam ritual ini, peneliti melihat bahwa makna sosial paling menonjol, karena memiliki banyak rangkaian tahapan dalam ritual adat yang melibatkan banyak orang sehingga timbul kekeluargaan dari setiap tingkah laku masyarakat. Dengan demikian kerangka pemikiran penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1.1
Kerangka Pemikiran



1.2.5. Asumsi

Asumsi merupakan titik tolak dalam sebuah pemikiran yang kebenarannya dapat diterima secara umum, serta dapat berfungsi sebagai dasar atau objek dari masalah yang diteliti. Sehingga asumsi yang digunakan pada

penelitian ini adalah ada makna pada ritual *Su'i uwi* dalam pacara Reba yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Mangulewa, Kabupaten Ngada.

1.3.5. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsini Arikunto, 2006:71). Oleh karena itu, sesuai dengan kerangka pemikiran dan asumsi yang dikemukakan sebelumnya, nampak pada kumpul keluarga, makan bersama, doa bersama serta nyanyian dan tarian bersama.